



Fenomena *Fatherless* dalam Film *Ipar Adalah Maut*

Karya Hanung Bramantyo

Agmi Krisna Thirtha Ningrum¹, Bagus Ardiyansyah², K. Nastya Anggaraini³

^{1,2,3}Universitas Udayana, Indonesia

Email: ¹ningrum.2212511035@student.unud.ac.id, ²bagus.ardiyansyah@unud.ac.id, ³nastya.anggaraini@unud.ac.id

ARTICLE INFO	Abstrak
Article history: Received March 18, 2026 Accepted April 20, 2026 Published July 13, 2026 Kata Kunci: Tanpa sosok ayah; Analisis pembiasaan; Teori kontrol sosial	Fenomena <i>fatherless</i> merupakan kondisi ketidakhadiran peran ayah dalam kehidupan anak yang dapat berdampak pada perkembangan emosional dan perilaku sosial. Film <i>Ipar Adalah Maut</i> karya Hanung Bramantyo (2024) merepresentasikan fenomena tersebut melalui konflik keluarga dan relasi romansa para tokohnya. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana fenomena <i>fatherless</i> ditampilkan dalam film <i>Ipar Adalah Maut</i>. Penelitian ini menggunakan metode analisis <i>framing</i> Robert N. Entman yang terdiri dari empat elemen analisis, yaitu <i>define problems</i>, <i>diagnose causes</i>, <i>make moral judgement</i>, dan <i>treatment recommendation</i> yang diperkuat dengan teori kontrol sosial Travis Hirschi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa fenomena <i>fatherless</i> dalam film ini direpresentasikan melalui tokoh Aris dan Rani yang keduanya kehilangan figur ayah sejak kecil. Analisis <i>framing</i> Entman mengungkap bahwa kondisi <i>fatherless</i> melemahkan keempat elemen kontrol sosial Hirschi, yaitu <i>attachment</i>, <i>commitment</i>, <i>involvement</i>, dan <i>belief</i> dalam diri Aris dan Rani akibat dari kurangnya afeksi dan validasi serta arahan dari figur ayah, sehingga mendorong terjadinya perilaku menyimpang. Temuan ini diperkuat oleh hasil wawancara dengan tiga informan yang memiliki pengalaman <i>fatherless</i> di kehidupan nyata yang menunjukkan pola serupa, yaitu rapuhnya kontrol sosial internal akibat tidak adanya figur ayah.
	Abstract <i>The fatherless phenomenon refers to the absence of a father's role in a child's life, which can impact emotional development and social behavior. My Sister's Husband by Hanung Bramantyo (2024) portrays this phenomenon through family conflicts and the romantic relationships of the characters. This study aims to analyze how the phenomenon of fatherless is depicted in the film My Sister's Husband. This study employs Robert N. Entman's framing analysis method, which consists of four analytical elements: define problems, diagnose causes, make moral judgment, and treatment recommendation, reinforced by Travis Hirschi's social control theory. The results indicate that the fatherless phenomenon in this film is represented through the characters Aris and Rani, both of whom lost their father figures at a young age. Entman's framing analysis reveals that the fatherless condition weakens the four elements of Hirschi's social control, attachment, commitment, involvement, and belief within Aris and Rani due to a lack of affection, validation, and guidance from a father figure, thereby fostering deviant behavior. These findings are reinforced by interviews with</i>

<i>three informants who have experienced fatherlessness in real life, revealing similar patterns, namely, the fragility of internal social control due to the absence of a father figure.</i>
<i>Keywords: Fatherless; Framing Analysis; Social Control Theory</i>

1. Pendahuluan

Film merupakan salah satu media komunikasi massa yang tidak hanya berfungsi sebagai sarana hiburan, tetapi juga sebagai representasi realitas sosial yang mampu membentuk cara pandang masyarakat terhadap berbagai fenomena kehidupan (Freeks, 2022). Melalui narasi, dialog, visual, dan karakter yang dibangun, film merepresentasikan berbagai persoalan sosial yang hidup di masyarakat sekaligus menghadirkan makna tertentu kepada penonton. Oleh karena itu, film menjadi ruang produksi dan reproduksi makna sosial yang dapat memengaruhi persepsi, sikap, bahkan kesadaran masyarakat terhadap suatu isu (Rachman, 2020). Seiring berkembangnya industri perfilman Indonesia, berbagai film tidak lagi sekadar mengedepankan unsur hiburan, tetapi juga mengangkat persoalan sosial yang aktual, seperti kekerasan, ketimpangan gender, kesehatan mental, konflik keluarga, hingga relasi orang tua dan anak. Dengan demikian, film dapat dipahami sebagai refleksi kehidupan sosial sekaligus media yang membingkai (framing) realitas berdasarkan perspektif tertentu (Ahsani & Ilahi, 2023). Salah satu persoalan sosial yang semakin mendapatkan perhatian dalam masyarakat Indonesia adalah fenomena fatherless. Fatherless merupakan kondisi ketika seorang anak kehilangan peran ayah, baik karena kematian, perceraian, maupun ketidakhadiran secara emosional meskipun ayah masih hadir secara fisik (Fibrianti, 2024). Ketidakhadiran tersebut tidak hanya mengurangi fungsi pengasuhan, tetapi juga menghambat proses pembentukan identitas, regulasi emosi, dan kontrol sosial anak. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa individu yang tumbuh dalam kondisi fatherless cenderung mengalami keterlambatan kematangan emosional, kesulitan mengambil keputusan, rendahnya kepercayaan diri, lemahnya pengendalian diri, serta kerentanan dalam membangun relasi interpersonal, khususnya hubungan romantis (Sari, 2025).

Dampak fatherless juga memperlihatkan karakteristik yang berbeda berdasarkan jenis kelamin. Pada anak laki-laki, hilangnya figur ayah menyebabkan kurangnya model maskulinitas yang sehat sehingga berpotensi memengaruhi cara mereka membangun relasi dengan perempuan (Ashari, 2025). Sementara itu, pada anak perempuan, ketiadaan figur ayah sering dikaitkan dengan ketidakstabilan emosional, kebutuhan yang tinggi akan validasi dari laki-laki, serta lemahnya kemampuan menetapkan batas dalam hubungan romantis (Ramot, 2024; Sinca, 2022). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa fatherless bukan sekadar persoalan keluarga, melainkan juga persoalan sosial yang berimplikasi pada perilaku individu dalam kehidupan bermasyarakat.

Urgensi isu ini semakin meningkat mengingat Indonesia disebut sebagai salah satu negara dengan angka fatherless yang tinggi sehingga fenomena tersebut mulai menjadi perhatian dalam berbagai media massa maupun media sosial (Anesti, 2024). Salah satu kasus yang banyak diperbincangkan adalah pengalaman seorang perempuan di Kecamatan Samalanga, Kabupaten Bireuen, yang kehilangan figur ayah akibat perceraian orang tua dan kemudian mengalami kecemasan, rendah diri, serta kesulitan memperoleh figur laki-laki sebagai panutan (Sona, 2024). Fenomena empiris tersebut memperlihatkan bahwa dampak fatherless tidak hanya terjadi pada aspek psikologis individu, tetapi juga memengaruhi pola relasi sosial dalam kehidupan sehari-hari (Srinova, 2024).

Realitas tersebut kemudian direpresentasikan dalam film *Ipar Adalah Maut* karya Hanung Bramantyo (2024). Film yang diadaptasi dari kisah nyata yang viral di media sosial ini tidak hanya mengangkat persoalan perselingkuhan dalam keluarga, tetapi juga menampilkan bagaimana

pengalaman kehilangan figur ayah membentuk perilaku tokoh-tokohnya. Tokoh Rani digambarkan tumbuh tanpa ayah sejak usia lima tahun sehingga mengalami kebutuhan afeksi yang tinggi, kesulitan mengendalikan emosi, dan membangun kedekatan emosional dengan Aris, kakak iparnya, yang kemudian berkembang menjadi hubungan terlarang. Di sisi lain, tokoh Aris juga direpresentasikan memiliki pengalaman kehilangan figur ayah sehingga sama-sama mengalami lemahnya kontrol terhadap perilaku dalam relasi interpersonal. Dengan demikian, film ini menghadirkan fatherless bukan hanya sebagai latar belakang cerita, tetapi sebagai faktor yang membentuk dinamika sosial dan perilaku para tokohnya.

Berdasarkan fenomena tersebut, permasalahan penelitian ini terletak pada bagaimana film *Ipar Adalah Maut* membingkai fenomena fatherless sebagai penyebab munculnya perilaku menyimpang dalam hubungan keluarga serta bagaimana representasi tersebut dapat dipahami melalui perspektif sosiologi. Selama ini, kajian mengenai film *Ipar Adalah Maut* lebih banyak berfokus pada isu perselingkuhan, komunikasi keluarga, moralitas, psikologi tokoh, maupun representasi gender. Sementara itu, penelitian mengenai fatherless umumnya masih menitikberatkan pada dampak psikologis anak melalui pendekatan psikologi perkembangan, kesehatan mental, atau konseling keluarga. Penelitian yang secara khusus menghubungkan representasi fatherless dalam film dengan analisis framing Robert N. Entman serta teori kontrol sosial Travis Hirschi masih sangat terbatas. Dengan demikian, masih terdapat kesenjangan penelitian (*research gap*) mengenai bagaimana media membingkai fatherless sebagai penyebab melemahnya kontrol sosial individu dan bagaimana representasi tersebut dikonstruksi dalam sebuah narasi film.

Berdasarkan kesenjangan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis representasi fenomena fatherless dalam film *Ipar Adalah Maut* menggunakan analisis framing Robert N. Entman yang meliputi *define problems*, *diagnose causes*, *make moral judgment*, dan *treatment recommendation*, serta menginterpretasikan hasil framing tersebut melalui teori kontrol sosial Travis Hirschi yang mencakup dimensi *attachment*, *commitment*, *involvement*, dan *belief*. Pendekatan tersebut diharapkan mampu menjelaskan bagaimana media tidak hanya merepresentasikan fatherless sebagai persoalan keluarga, tetapi juga membangun pemahaman mengenai hubungan antara hilangnya figur ayah dengan melemahnya kontrol sosial yang berpotensi melahirkan perilaku menyimpang.

Penelitian ini memiliki arti penting baik secara teoritis maupun praktis. Secara teoritis, penelitian ini memperkaya kajian sosiologi media, sosiologi keluarga, dan sosiologi penyimpangan dengan mengintegrasikan analisis framing media dan teori kontrol sosial dalam membaca representasi fatherless di film Indonesia. Secara praktis, hasil penelitian diharapkan dapat menjadi masukan bagi pembuat film, pendidik, keluarga, dan masyarakat mengenai pentingnya kehadiran figur ayah dalam proses sosialisasi anak serta mendorong terciptanya literasi media yang lebih kritis terhadap representasi isu-isu keluarga di media populer.

Nilai kebaruan (*novelty*) penelitian ini terletak pada integrasi dua pendekatan yang belum banyak digunakan secara bersamaan dalam penelitian sebelumnya, yaitu analisis framing Robert N. Entman dan teori kontrol sosial Travis Hirschi untuk menjelaskan representasi fatherless dalam film Indonesia. Penelitian ini tidak hanya mengidentifikasi bagaimana fatherless direpresentasikan sebagai isu sosial dalam film, tetapi juga menjelaskan mekanisme bagaimana lemahnya keterikatan sosial akibat hilangnya figur ayah dikonstruksi sebagai penyebab munculnya perilaku menyimpang melalui pembingkai media. Dengan demikian, penelitian ini menawarkan perspektif baru yang menghubungkan kajian media, keluarga, dan kontrol sosial dalam memahami fenomena fatherless sebagai realitas sosial kontemporer.

2. Metode

Sesuai dengan objek penelitian ini, maka penelitian ini menggunakan jenis penelitian studi pustaka, dalam konteks film (Balaka, 2022). Teknik pengumpulan data, mulai dari observasi yang dilakukan berupa pengamatan terkait film *Ipar adalah Maut* karya Hanung Bramantyo secara berulang guna menemukan adegan, monolog, dialog, visual, dan sejenisnya yang mengandung fenomena *fatherless*. Dokumentasi dilakukan dengan cara mengumpulkan data pendukung yang dibantu dengan analisis framing guna mengetahui bagaimana media mengonstruksi realitas (Eriyanto, 2002). Selanjutnya, studi pustaka digunakan untuk mengumpulkan data dan informasi dalam penelitian berupa literatur, artikel, jurnal ilmiah dan bahan bacaan lain yang relevan dengan film *Ipar Adalah Maut* karya Hanung Bramantyo. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian Fenomena *Fatherless* dalam Film *Ipar Adalah Maut* Karya Hanung Bramantyo adalah teknik analisis *framing* menurut Robert Entman, yang dikategorikan menjadi empat elemen, yakni *define problem, diagnose causes, make moral judgement, treatment recommendation*.

3. Hasil dan Pembahasan

Sinopsis Film *Ipar adalah Maut*

Ipar Adalah Maut karya Hanung Bramantyo merupakan film drama keluarga yang diadaptasi dari kisah nyata dan dirilis pada tahun 2024. Film ini mengisahkan kehidupan rumah tangga Aris dan Nisa yang awalnya harmonis bersama putri mereka, Raya. Aris bekerja sebagai dosen Sosiologi, sedangkan Nisa merupakan seorang pengusaha kuliner. Kehidupan keluarga mereka mulai berubah ketika Rani, adik kandung Nisa, tinggal bersama mereka di Semarang untuk melanjutkan pendidikan. Rani tumbuh tanpa figur ayah sejak usia lima tahun, sementara Aris juga kehilangan peran ayah sejak kecil. Kedekatan yang terjalin antara Aris dan Rani semakin intens seiring seringnya mereka berinteraksi di rumah maupun di kampus. Hubungan tersebut berkembang menjadi perselingkuhan yang dilakukan secara diam-diam melalui berbagai kebohongan dan manipulasi demi menghindari kecurigaan Nisa.

Perselingkuhan akhirnya terbongkar dan menghancurkan hubungan seluruh anggota keluarga. Nisa mengalami kekecewaan mendalam, hubungan kakak beradik retak, dan ibu mereka jatuh sakit akibat syok sebelum akhirnya meninggal dunia. Konflik semakin memuncak ketika diketahui bahwa Rani mengandung anak Aris. Setelah kejadian tersebut, Aris kehilangan pekerjaannya sebagai dosen, Rani memilih hidup sendiri, sedangkan Nisa melanjutkan hidup bersama putrinya dan berhasil mengembangkan usaha kulinernya.

Melalui konflik keluarga tersebut, film ini tidak hanya menampilkan pengkhianatan dalam rumah tangga, tetapi juga merepresentasikan dampak fenomena *fatherless* terhadap pembentukan karakter, kebutuhan afeksi, dan lemahnya kontrol diri tokoh Aris dan Rani. Pengalaman kehilangan figur ayah sejak masa kanak-kanak digambarkan memengaruhi cara keduanya membangun relasi, sehingga terjebak dalam hubungan yang melanggar norma keluarga dan sosial.

Framing Kontrol Sosial Travis Hirschi dalam Film Ipar adalah Maut (2024) Karya Hanung Bramantyo

Film *Ipar Adalah Maut* tidak hanya merepresentasikan konflik perselingkuhan sebagai inti cerita, tetapi juga membangun narasi mengenai faktor-faktor sosial yang melatarbelakangi perilaku tokoh-tokohnya. Melalui analisis framing Robert N. Entman, film ini membingkai fenomena *fatherless* sebagai persoalan yang berkontribusi terhadap melemahnya kontrol sosial individu. Pembingkaiannya tersebut terlihat dari cara film mendefinisikan masalah, mengidentifikasi

penyebab, memberikan penilaian moral, serta menawarkan penyelesaian atas konflik yang dialami para tokoh.

Guna memahami makna yang dibangun melalui framing tersebut secara lebih mendalam, penelitian ini menggunakan teori kontrol sosial Travis Hirschi sebagai pisau analisis. Hirschi menjelaskan bahwa perilaku menyimpang muncul ketika ikatan sosial (*social bond*) seseorang terhadap keluarga, masyarakat, maupun nilai-nilai sosial mengalami pelemahan. Ikatan sosial tersebut terdiri atas empat unsur utama, yaitu *attachment* (keterikatan), *commitment* (komitmen), *involvement* (keterlibatan), dan *belief* (kepercayaan terhadap norma). Semakin lemah keempat unsur tersebut, semakin besar kemungkinan individu melakukan tindakan yang bertentangan dengan norma sosial.

Dalam konteks film *Ipar Adalah Maut*, representasi pengalaman kehilangan figur ayah pada tokoh Aris dan Rani menjadi landasan penting untuk menjelaskan bagaimana lemahnya ikatan sosial berkontribusi terhadap munculnya perilaku menyimpang. Oleh karena itu, bagian ini menguraikan hasil analisis framing berdasarkan empat perangkat Robert N. Entman yang kemudian diinterpretasikan menggunakan empat elemen kontrol sosial Travis Hirschi. Analisis ini bertujuan menunjukkan bahwa film tidak hanya mengonstruksi *fatherless* sebagai latar belakang psikologis tokoh, tetapi juga sebagai faktor sosial yang melemahkan kontrol diri, membentuk pola relasi yang tidak sehat, serta mendorong terjadinya penyimpangan dalam hubungan keluarga. Framing dari Entman terkait analisis dalam pengkajian film ini adalah sebagai berikut:

Tabel 3.1. *Framing* Kontrol Sosial dalam Film *Ipar Adalah Maut* (2024)

Elemen Framing	Kata Kunci	Analisis
<i>Define Problems</i>	Rasa khawatir berlebih, runtuhnya kontrol sosial, tidak adanya internalisasi nilai akibat <i>fatherless</i>	Pembingkaian <i>framing</i> lemahnya kontrol sosial yang terjadi pada film <i>Ipar Adalah Maut</i> karya Hanung Bramantyo terlihat dalam adegan sebagai berikut:

1. Adegan 8 menit 00.06.26



Memperlihatkan kunjungan pertama Aris ke rumah Nisa dengan membawa bunga sebagai simbol awal berkembangnya ketertarikan yang kemudian tumbuh menjadi *commitment* ke arah yang lebih serius. Gestur Aris yang hadir dengan tangan melepuh dan bunga yang bergetar menjadi penanda bahwa investasi emosionalnya terhadap relasi ini sudah cukup besar sejak awal. Dalam perspektif kontrol sosial Hirschi, adegan ini merepresentasikan fase pertama di mana Aris mulai menanamkan sesuatu yang berharga relasi yang ia harapkan akan menjadi bagian penting dari kehidupannya. *Commitment* yang tampak kuat dan tulus pada adegan ini menjadi titik awal yang penting untuk dipahami sebelum menganalisis bagaimana *commitment* tersebut perlahan terkikis pada adegan-adegan berikutnya akibat kondisi *fatherless* yang tidak pernah tertangani dalam diri Aris.

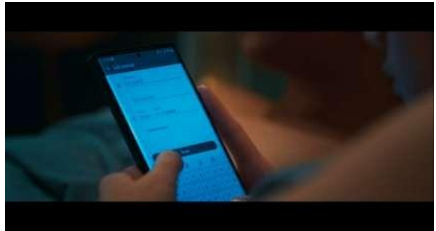
		2. Adegan 15 menit 00.12.26  Memperlihatkan ketika Aris datang ke rumah Nisa untuk meminta rida dan restu dari sang ibu guna melamar Nisa sebagai istrinya dengan menyebut tujuannya untuk menyempurnakan separuh agama. Dalam perspektif kontrol sosial Hirschi, adegan ini merepresentasikan <i>commitment</i> Aris yang berada pada titik paling utuh, di mana ia secara sadar menempatkan hubungannya dengan Nisa dalam kerangka yang sah secara agama, sosial, dan keluarga sekaligus. Namun jika dikaitkan dengan kondisi <i>fatherless</i> yang Aris bawa sejak kecil, <i>commitment</i> yang tampak kuat ini sesungguhnya tidak ditopang oleh internalisasi nilai yang utuh dari figur ayah sebagai panutan tentang bagaimana seorang laki-laki dewasa mempertahankan komitmen itu dalam kehidupan nyata, sehingga menjadikannya uii
--	--	--

		rentan terhadap erosi ketika pernikahan mulai diuji oleh tekanan dan godaan di kemudian hari. 3. Adegan 17 menit 00.13.39  Adegan tersebut memperlihatkan adanya kekhawatiran berlebih yang dirasakan oleh sang ibu terhadap Rani ketika ia harus mengekost untuk kuliah di Semarang. Kekhawatiran tersebut hadir karena ia, sebagai orang tua tunggal, merasa bertanggung jawab penuh atas Rani dan melakukan berbagai cara untuk memastikan Rani berada dalam lingkungan yang aman, sehingga ia meminta agar Rani bisa tinggal bersama dengan Nisa dan Aris. Rasa khawatir berlebih yang terlihat dalam diri sang ibu terhadap Rani memperlihatkan adanya ketidaksempurnaan pembentukan <i>attachment</i> dalam lingkungan primer, yaitu antara Rani dengan sang ayah sejak usia lima tahun, sehingga menciptakan erosi kepercayaan. Erosi kepercayaan terimplementasi sebagai rasa khawatir berlebih menjadi tanda bahwa <i>attachment</i> Rani terhadap kedua orang tua lemah.
--	--	---

		4. Adegan 19 menit 00.18.23  Ibu, nanti kalau Rani kangen, Ibu ongkosi Rani pulang ke Salatiga, ya? kan bisa dengan panggilan video. Kalau panggilan video kan wanginya Ibu tidak kecium. Selanjutnya, Rani berhasil pindah ke Semarang untuk tinggal bersama Aris dan Nisa. Adegan tersebut memperlihatkan ketika sang ibu menitipkan Rani kepada Aris dan Nisa. Hal ini dilihat sebagai perubahan mekanisme kontrol sosial dalam keluarga yang awal mula dilakukan oleh Ibu sebagai orang tua, kemudian bergeser pada Nisa dan Aris. Seketika, <i>attachment</i> pengawasan antara Rani dan sang ibu melemah, bergeser pada Aris yang juga tumbuh sebagai <i>fatherless</i> dan merasakan lemahnya <i>attachment</i> dengan sang ayah, sama seperti Rani. Kondisi <i>fatherless</i> dan lemahnya <i>attachment</i> antara Aris dan Rani dengan ayah mereka justru dapat menimbulkan kerentanan psikologis yang menimbulkan konflik lebih jauh.
--	--	---

		5. Adegan 77 menit 00.51.09  Selanjutnya, adegan 77 menjadi bukti lemahnya kontrol sosial pada film. Adegan ini memperlihatkan saat pertama kali Aris mengajak Rani untuk <i>check-in</i> di sebuah hotel serta menggunakan waktu luang yang dimiliki oleh keduanya untuk melakukan penyimpangan, sehingga adegan ini mendefinisikan terjadinya erosi <i>involvement</i>. Respons Rani yang mengatakan "Aku mau, Mas" menjadi bukti atas runtuhnya batasan yang ia punya terkait subsistem konvensional, yaitu pendidikan dan norma keluarga. Di sisi Aris, ajakan pertama kali untuk <i>check in</i> di hotel bersama Rani memperlihatkan <i>involvement</i> Aris terhadap karier dan reputasinya sepenuhnya hancur karena ia tidak mengisi kekosongan jadwal dengan kegiatan positif lain, melainkan memilih untuk melakukan tindakan yang melanggar moral.
--	--	--

Diagnose Causes	Lemahnya elemen <i>attachment involvement, dan commitment.</i>	Adegan yang dapat dianalisis sebagai penyebab terjadinya erosi kontrol sosial pada film <i>Ipar Adalah Maut</i> karya Hanung Bramantyo terlihat pada adegan 75, 84, dan 91, sebagai berikut: 1. Adegan 75 menit 00.50.09  Lemahnya kontrol sosial <i>involvement</i> pada adegan ini dilihat sebagai penyebab pertama kali hancurnya batasan antara Aris dan Nisa sebagai saudara ipar. Lemahnya <i>involvement</i> terjadi secara bersamaan, kemudian menjadi titik awal dari pertemuan yang tidak terencana, di mana Aris mengajak Rani untuk pulang bersama dan Rani menerimanya tanpa keberatan. Hal tersebut dapat terjadi karena Rani dan Aris tidak memiliki keterlibatan dalam kegiatan positif di lingkungan kampus ataupun luar kampus. Adegan 75 menjadi penyebab hadirnya penyimpangan yang terjadi pada adegan 77. Kekosongan jadwal serta minimnya keterlibatan antara keduanya dengan subsistem konvensional atau kegiatan positif lain menjadi penyebab yang membuka peluang terjadinya penyimpangan.
-------------------------------	---	---

		2. Adegan 84 menit 00.54.55  Adegan ini memperlihatkan ketika Nisa memiliki kesibukan yang mengharuskannya untuk selalu pergi ke luar kota dan meninggalkan rumah. Hal ini menjadi penyebab lemahnya <i>attachment</i> dalam rumah tangganya dengan Aris. 3. Adegan 91 menit 00.58.37  Adegan ini memperlihatkan ketika Rani mengganti nama kontakannya di hp Aris menjadi 'Pak Junaedi 2' agar Nisa tidak mengetahui perselingkuhan antara dirinya dengan Aris. Adegan ini dapat dilihat sebagai penyebab terjadinya perselingkuhan yang terus bertahan dan dalam waktu lama, karena adanya hal yang memfasilitasi penyimpangan tersebut, terlebih lagi Aris yang membiarkan Rani untuk melakukan hal itu menjadi
--	--	--

		bukti bahwa kontrol sosial <i>commitment</i> Aris terhadap pernikahan telah terkikis.
--	--	--

<i>Make Moral Judgement</i>	Penilaian negatif sebagai laki-laki yang bajingan dan brengsek, pemecatan, tidak dianggap sebagai adik.	Adegan yang dapat dianalisis sebagai evaluasi nilai moral atas penyimpangan serta tindakan para tokoh pada film dapat dianalisis melalui adegan 110, 154, dan 160. 1. Adegan 110 menit 01.13.14  Dianalisis sebagai <i>framing</i> lemahnya kontrol sosial <i>commitment</i> antara Aris dengan rumah tangganya. Adegan ini memperlihatkan saat Aris melakukan kebohongan yang melibatkan Pak Junaedi sebagai rekan kerja. Kala itu Pak Junaedi merespons kebohongan yang dilakukan Aris dengan berkata 'bajingan', dan 'brengsek'. Hal ini menjadi bentuk pelabelan moral paling eksplisit yang diberikan oleh Pak Junaedi terhadap sikap Aris.
---	--	--

		2. Adegan 160 menit 01.59.35  Dianalisis sebagai <i>framing</i> hancurnya elemen kontrol sosial <i>commitment</i> antara Aris dengan subsistem konvensional, yaitu pekerjaannya. Adegan ini memperlihatkan adanya pemecatan yang diberikan oleh pihak universitas bagi Aris yang diketahui telah melakukan penyimpangan sosial. Adegan ini menjadi bukti adanya penilaian moral atau pelabelan negatif terhadap perilaku Aris yang diwujudkan dalam bentuk pemecatan. 3. Adegan 154 menit 01.52.31  Dianalisis sebagai <i>framing</i> puncak hancurnya elemen kontrol sosial <i>belief</i> yang terjadi pada film. Adegan ini memperlihatkan saat Nisa dan Aris mengetahui bahwa Rani sedang mengandung anak dari Aris hasil hubungan terlarang antara keduanya. Adegan ini menghadirkan penilaian moral secara eksplisit melalui dialog Nisa yang mengungkapkan Aris sebagai individu yang jahat. Tak hanya itu,
--	--	---

		Nisa juga mengungkapkan bahwa ia tidak lagi menganggap Rani sebagai adiknya. Dialog yang terlihat secara eksplisit terkait ungkapan kekecewaan yang dirasakan Nisa terhadap perilaku Aris dan Rani menjadi bukti penilaian moral atas penyimpangan serta hancurnya kontrol sosial <i>belief</i> terhadap norma agama, norma sosial, serta norma keluarga terhadap keduanya.
<i>Treatment Recommendation</i>	Tidak adanya <i>labeling</i> terhadap anak, penanaman nilai moral dan agama secara konsisten.	<i>Treatment Recommendation</i> merujuk pada penyelesaian yang dapat ditawarkan atas lemahnya kontrol sosial yang terjadi pada film <i>Ipar Adalah Maut</i> mulai dari lemahnya <i>attachment, commitment, involvement</i>, dan <i>belief</i>. Jika dianalisis melalui elemen kontrol sosial <i>attachment</i> yang ada pada adegan di film seharusnya lemahnya <i>attachment</i> seorang anak dengan figure ayah tidak menjadi alasan minimnya kepercayaan yang diberikan oleh sang ibu. Ketika seorang anak tidak memiliki <i>attachment</i> yang kuat dengan figur ayah, sang ibu seharusnya tetap memberikan kepercayaan serta tidak mengalihkan tanggung jawab pengawasan terhadap pihak lain, karena keputusan sang ibu untuk menitipkan Rani tinggal bersama Nisa dan Aris justru menjadi potensi yang besar hadirnya penyimpangan norma sosial dan keluarga.

		Kemudian, di film juga memperlihatkan lemahnya <i>attachment</i> antara suami dan istri karena faktor kesibukan yang tidak dapat dihindari, seharusnya kondisi ini dicegah dengan komunikasi serta kehadiran emosional yang intensif antara suami dan istri bukan malah menjadi penyebab seseorang melakukan penyimpangan. Jika dianalisis melalui elemen kontrol sosial <i>commitment</i> yang ada pada adegan, seharusnya seorang individu dapat menjaga kepercayaan yang telah diberikan dalam segala aspek kehidupan mulai dari pernikahan hingga pekerjaan. Nilai dan norma yang berlaku seharusnya diinternalisasi dalam diri setiap individu, bukan hanya dipahami secara kognitif. Tidak hanya itu, komitmen terhadap segala jenis subsistem harus dijaga sebagai investasi jangka panjang. Selanjutnya, jika dianalisis melalui elemen kontrol sosial <i>involvement</i> yang ada pada adegan, seharusnya seorang individu dapat memanfaatkan waktu luang dengan keterlibatan dengan kegiatan positif yang beragam, sehingga tidak adanya celah untuk melakukan suatu penyimpangan. Terlebih lagi ketika seorang individu tumbuh sebagai <i>fatherless</i>, diperlukan beragam keterlibatan dalam kegiatan positif yang dilakukan sebagai benteng yang kuat untuk mencegah kekosongan afeksi yang dirasakan. Jika dianalisis melalui elemen kontrol sosial <i>belief</i> yang ada pada adegan 127, dan 154 seharusnya
--	--	---

		setiap individu menginternalisasi nilai-nilai agama serta norma sosial yang berlaku bukan hanya dipahami sebagai pengetahuan saja. Ketika nilai-nilai positif diinternalisasi dalam diri setiap individu, hal tersebut akan menjadi pencegah terjadinya penyimpangan sosial. Jika seseorang tumbuh sebagai <i>fatherless</i> sehingga tidak sepenuhnya internalisasi nilai sejak kecil dari peran kedua orang tua, maka diperlukan adanya figur pengganti yang secara konsisten menanamkan nilai-nilai moral serta agama secara konsisten dalam dirinya sejak kecil hingga dewasa.
--	--	--

(Sumber: *Ipar Adalah Maut* (2024). Diolah oleh peneliti, 2026).

4. Simpulan

Berdasarkan kajian yang dilakukan, maka hasil analisis menunjukkan bahwa film *Ipar Adalah Maut* karya Hanung Bramantyo merepresentasikan fenomena *fatherless* melalui tokoh Aris dan Rani yang sama-sama kehilangan figur ayah sejak usia dini. Film ini membongkar *fatherless* sebagai salah satu faktor yang berkontribusi terhadap melemahnya kontrol sosial, sehingga memengaruhi pembentukan karakter dan mendorong munculnya perilaku menyimpang. Kekosongan peran ayah digambarkan sebagai kondisi yang memengaruhi perkembangan emosional serta relasi sosial kedua tokoh hingga dewasa.

Representasi tersebut dianalisis menggunakan framing Robert N. Entman yang meliputi *define problems*, *diagnose causes*, *make moral judgment*, dan *treatment recommendation*, kemudian diinterpretasikan melalui teori kontrol sosial Travis Hirschi. Hasil analisis menunjukkan bahwa *fatherless* dikonstruksi sebagai akar melemahnya empat unsur ikatan sosial (*social bond*), yaitu *attachment*, *commitment*, *involvement*, dan *belief*. Ketidadaan keterikatan dengan figur ayah (*attachment*), lemahnya komitmen terhadap keluarga, pendidikan, dan masa depan (*commitment*), rendahnya keterlibatan dalam aktivitas positif (*involvement*), serta lemahnya internalisasi norma sosial dan keluarga (*belief*) menjadi faktor yang melatarbelakangi penyimpangan yang dilakukan Aris dan Rani.

Secara keseluruhan, film *Ipar Adalah Maut* tidak hanya menampilkan perselingkuhan sebagai konflik utama, tetapi juga membangun pemahaman bahwa fenomena *fatherless* dapat

melemahkan kontrol sosial individu dan meningkatkan kerentanan terhadap perilaku menyimpang. Melalui alur cerita, dialog, dan karakter tokohnya, film ini merepresentasikan *fatherless* sebagai persoalan sosial yang memiliki implikasi terhadap kehidupan keluarga dan hubungan interpersonal.

5. Daftar Pustaka

- Ahsani, F. A., & Illahi, A. K. (2023). Representasi Romantic Relationship dalam Film Wedding Agreement. *Tuturlogi: Journal of Southeast Asian Communication*, 3(2), 89-102. <https://tuturlogi.ub.ac.id/index.php/tuturlogi/article/view/13583>
- Anesti, Y., & Abdullah, M. N. A. (2024). Fenomena Fatherless: Penyebab Dan Konsekuensi Terhadap Anak Dan Keluarga. *WISSEN: Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 2(2), 200-206. <https://doi.org/10.62383/wissen.v2i2.105>
- Ashari, A. (2025, Maret 30). "Fatherless" Bagi Anak Laki-Laki dan Perempuan. Diakses pada 4 Mei 2025, <https://katanetizen.kompas.com/read/2025/03/30/151727185/fatherless-bagi-anak-laki-laki-dan-perempuan>
- Balaka, M. Y. (2022). *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. Bandung: Widina Bhakti Persada
- Bramantyo, H. (2024). *Ipar Adalah Maut*.
- Eriyanto. (2002). *Analisis Framing, Konstruksi, Ideologi, dan Politik Media*. LKiS
- Fibrianti, T. (2024, Desember 21). Indonesia Menduduki Peringkat 3 Sebagai Negara Fatherless: Apa Itu Fatherless dan Dampaknya Bagi Anak. Diakses pada 4 Mei 2025, https://www.kompasiana.com/dianteguhfibrianti8540/67663fb4c925c402bc1438a2/indonesia-menduduki-peringkat-3-sebagai-negara-fatherless-apa-itu-fatherless-dan-dampaknya-bagi-anak#goog_rewarded
- Rachman, R. F. (2020). Representasi dalam film. *JURNAL PARADIGMA MADANI: Ilmu Sosial, Politik dan Agama*, 7(2), 10-18. <https://ejurnal.ujj.ac.id/index.php/PAR/article/view/832>
- Ramot, C. (2024, Juni 29). Dampak Negatif Kehilangan Figur Ayah (Fatherless) pada Anak Perempuan. Diakses pada 4 Mei 2025, <https://www.klikdokter.com/psikologi/psikologi-keluarga/dampak-negatif-fatherless-pada-anak-perempuan>
- Sari, N. (2025). The impact of the loss of a father's role on a daughter's relationship life. *Educational Psychology Journal*, 14(1), 1–11. <https://doi.org/10.15294/epj.v14i1.23585>
- Sinca, D. (2022). Sikap perempuan fatherless dalam memilih calon pasangan hidup (studi kasus di pino raya kabupaten Bengkulu SelatanI). [Published Doctoral Dissertation]. UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu. <http://repository.iainbengkulu.ac.id/id/eprint/8093>
- Sona, D., & Linsiya, R. W. (2025). Fenomena fatherless dari perspektif gender dalam melihat dampak pada relasi interpersonal. *Jurnal Bimbingan dan Konseling Borneo*, 7(1), 60–66. <https://doi.org/10.35334/jbkb.v7i1.257>
- Srinova, R. (2024). Konsekuensi Fatherless Terhadap Sosial Dan Psikologis Anak Dalam Hukum Keluarga Islam (Studi Kasus Di Kecamatan Samalanga Kabupaten Bireuen). [Published Doctoral Dissertation]. UIN Ar-Raniry Pascasarjana Hukum Keluarga. <https://repository.ar-raniry.ac.id>